

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis ialah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang biasanya menyerang paru-paru. 10 juta (kisaran, 8,9 - 11 juta) orang terjangkit TB pada tahun 2019.

Diperkirakan 1,2 juta (kisaran, 1,1 - 1,3 juta) kematian disebabkan oleh TB secara global. tuberkulosis pada tahun 2019. Pria (berusia ≥ 15 tahun) menyumbang 56% dari orang-orang yang terkena penyakit TB pada tahun 2019; wanita menyumbang 32% dan anak-anak (berusia < 15 tahun) menyumbang sebanyak 12%. Secara geografis, kebanyakan orang yang menderita TB pada tahun 2019 berada di wilayah Asia Tenggara (44%), Afrika (25%) dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Delapan negara yang diperhitungkan untuk dua pertiga dari total global: India (26%), Indonesia (8,5%), Tiongkok (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%). 22 negara lain dalam daftar WHO dari 30 negara TB yang tinggi menyumbang 21%. Indonesia merupakan tertinggi ke 2 di dunia terhadap penularan penyakit TB. (World et al., 2020)

Dari kasus tersebut, hanya 67 persen yang ditemukan dan diobati, sehingga 283.000 pasien tuberkulosis yang tidak diobati berisiko menularkan ke orang lain. (Kemenkes, 2020).

Indonesia ialah negara kedua yang paling terkena dampak di dunia setelah India, dengan 10 juta orang menderita tuberkulosis dan hingga 1,4 juta kematian per tahun. Karena itu menciptakan kesulitan besar dan membawa serta beban penyakit dan kematian. Jumlah penderita tuberkulosis menempati urutan pertama setelah penyakit jantung iskemik. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 351.936 kasus tuberkulosis (41,7%), dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 45-54 (17,3%) dan kelompok umur 25-34 tahun (16,8 tahun). %. Menurut jenis kelamin, laki-laki lebih mungkin terkena TBC. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2019 dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan timur tahun 2020 mengalami peningkatan kasus TB dengan jumlah 2.769 kasus ditahun 2018 (Dinkes Kaltim, 2018). Menjadi 7.766 kasus di tahun 2019 terdapat jumlah sebaran perkabupaten/kota menunjukkan Kota samarinda (24%) dengan jumlah 1864 kasus menjadi peringkat teratas Balikpapan (22,97%), Kukar (12,30%). Kubar (5.09%), Adapun posisi trendah yaitu kabupaten Mahakam Ulu (0.66%) dengan jumlah 51 kasus. Pada tahun 2019 terdapat jumlah CNR sebesar 206,06 kasus TB di provinsi Kalimantan

timur yang mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir (Dinkes Kaltim, 2020)

Kota Samarinda, dengan heterogenitas demografinya, saat ini menjadi salah satu tujuan pencari kerja, terutama di sektor komersial, industri dan pertambangan, dengan pertumbuhan perencanaan kota yang konstan dan peningkatan status ekonomi masyarakat. Para pendatang dari berbagai wilayah Indonesia khususnya pulau Jawa dan Sulawesi mendominasi penduduk kota Samarinda selain wilayah sekitar kota Samarinda. Menurut Dinkes Kota Samarinda, pada tahun 2020 terdapat kasus tuberkulosis paru sebanyak 4.038 orang, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 4.393 orang, sehingga jumlahnya meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 355 orang.

kasus tuberkulosis paru sebanyak 4.038 orang, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 4.393 orang, sehingga jumlahnya meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 355 orang. kasus tuberkulosis paru sebanyak 4.038 orang, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 4.393 orang, sehingga jumlahnya meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 355 orang. Kemudian untuk wilayah kasus tertinggi Tuberkulosisi perkelurahan di kota samarinda di dapatkan di wilayah kerja puskesmas Temindung kecamatan Sungai Pinang dengan kasus Tuberkulosis Paru sebesar 157 jiwa pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 terdapat jumlah kasus Tuberkulosis Paru sebesar 248 jiwa

pada tahun 2021 sehingga dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan, dan untuk beban tertinggi adalah pria dewasa (58,0%) wanita dewasa (42,0%) dan anak – anak (4%) (Dinkes Kaltim, 2021).

Berdasarkan hasil survey lapangan, hasil dari data kader Tb Paru yang peneliti dapatkan dilokasi kerja puskesmas temindung, yaitu termasuk kelurahan mugirejo dan Kelurahan sungai pinang dalam. Namun jumlah tertinggi berada di kelurahan sungai pinang dalam terdapat 22 orang di tahun 2021.

Tuberkulosis merupakan penyakit menular dan kronis yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan, kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu peran penting dalam memerangi tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ialah: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi dan sumber informasi.(Ramadhan et al., 2021). Faktor-faktor ini mempengaruhi pemahaman dan implementasi individu Hasil penelitian sebelumnya Mencegah yang berdasar hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan penduduk tentang penyakit tuberkulosis. Namun, pengetahuan juga harus disesuaikan dengan pendekatan individu terhadap penyakit sehingga dapat dicegah.(Sandha & Sari, 2017)

Perilaku preventif penularan TB dilakukan untuk menurunkan tingkat penularan TB kepada masyarakat sekitar, terutama di tingkat keluarga. Anggota keluarga merupakan orang yang mudah tertular

karena tinggal serumah dengan orang sakit dan cara penularannya mudah terutama pada tingkat pengetahuan preventif. Pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang TB meliputi jalur penularan dan risiko yang dihadapi seseorang saat melakukan tindakan pencegahan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mencegah penularan TB pada pasien TB penting untuk mengurangi penularan infeksi ini.

Salah satu penyebab tingginya angka kasus TB di Indonesia ialah kurangnya pengetahuan tentang pencegahan. Padahal, dengan sedikit pengetahuan, kuman TBC dapat menyebar ke masyarakat di daerah tersebut dan jumlah kasusnya cenderung meningkat. Salah satu hal yang paling penting adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis paru, dan jika mereka telah terinfeksi tuberkulosis paru, asalkan informasi dan informasi tentang tingkat pengetahuan mereka tentang pencegahannya sangat baik, pasien akan. untuk memulihkan(Eni et al., 2019)

Di Aceh, jumlah penderita TBC pada tahun 2016 adalah 5.072, terdiri dari 3.204 laki-laki dan 1.868 perempuan, serta angka kematian 3/100.000 laki-laki dan 1/100.000 perempuan. Jumlah kasus baru positif bakteri tahan asam (BTA+) terdeteksi sebanyak 3.410 kasus. Jumlah ini turun dari 4.023 kasus pada tahun 2015 (Dinas Kesehatan Aceh, 2017). Benjamin Bloom dalam Notoatmodjo (2007) Pengetahuan atau pemikiran berperan penting dalam membentuk tindakan

seseorang dan ruang lingkup perilakunya. Oleh karena itu, pengetahuan ialah faktor pendukung pelaksanaan perilaku hidup sehat yang meliputi pencegahan tuberkulosis paru. Menurut penelitian, Rahman et al. (2017) menemukan bahwa orang dengan pendidikan rendah memiliki kejadian 2,5 kali lebih besar terkena tuberkulosis paru orang dengan pendidikan tinggi. (Ridwan, 2019)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, paragraph diatas tingkat pengetahuan sudah diteliti di Kota Aceh tahun 2016 yaitu lebih ke pengetahuan umum mengenai tuberkulosis, namun sangat berbeda dengan penelitian saya yang mengarah ke tingkat pengetahuan pencegahan terhadap tuberkulosis.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan pencegahan dengan kejadian penyakit TB Paru kota Samarinda yang akan diteliti di wilayah kerja Puskesmas Temindung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: "Apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan dengan kejadian penyakit Tuberculosis paru di wilayah kerja Puskemas Temindung Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda tahun 2022?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahuinya hubungan tingkat pengetahuan pencegahan terhadap kejadian penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Temindung Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahuinya tingkat pengetahuan pencegahan tentang TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Temindung Keelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda
- b. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pencegahan terhadap kejadian penyakit Tb Paru di wilayah kerja Puskesmas Temindung Kelurahan Sungai Pinang Dalam kota samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Kota Samarinda

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai perencanaan bagi pemerintah kota Samarinda dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis paru di kota Samarinda.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai Referensi untuk dijadikan penelitian selanjutnya bagi program studi S1 Kesehatan Masyarakat mengenai upaya

penvegahan penyakit Tb Paru.

3. Bagi Peneliti

Selain pengetahuan dan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mendorong peneliti untuk maju dan memiliki pandangan yang luas dan terbuka terhadap masalah kesehatan yang ada di dunia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
(Ridwan, 2019)	HUBUNGAN TINGKATAN PENGETAHUAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU	Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru	Cross Sectional Study	Independen: Tingkat Pengetahuan Dipenden: Upaya Pencegahan Penularan TB Paru	Kuantitatif	Indonesia	Menunjukkan Bahwa Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan TB Paru (P-Value= 0,000), Tingkat Pengetahuan Yang Kurang Terhadap Penyakit TB Paru Sebesar 62,1% Dan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru Yang Rendah Sebesar 52,9%
(Siti Nur Djannah, Dyah Suryani, 2014)	HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PADA MAHASISWA DI ASRAMA	Untuk Mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Penularan TB Dengan Perilaku	Cross Sectional	Independen: TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP Dipenden: PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PADA MAHASISWA DI	Observasional Analitik	Indonesia	Tingkat Hubungan Yang Sangat Lemah Dengan Koefisien Korelasi 0,21, Koefisien Determinasi 0,000 Artinya Tingkat Pengetahuan Tidak Memberikan Kontribusi Terhadap Pencegahan Penularan Perilaku Santri Di Asrama di Yogyakarta, Manokwari Dan Sig 0,904

	MANOKWARI SLEMAN YOGYAKARTA	Santri di Asrama Manokwari Sleman, Yogyakarta.		ASRAMA MANOKWARI SLEMAN YOGYAKARTA			> 0,05 Yang Artinya Tidak Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Penularan TB Terhadap Perilaku Santri di Asrama Manokwari Yogyakarta
(Subkhan Et Al., 2021)	Association Between Patient's Educational Degree with Level of Knowledge and Perception Regarding Pulmonary Tuberculosis	Untuk Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Pasien Dengan Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Tuberkulosis Paru	Cross Sectional	Independen: Tingkat Pendidikan Pasien Dipenden: Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Paru-Parutuberkulosis	Observasional Analitik	Internasional	Ada Perbedaan Yang Signifikan Antara Masing-Masing Kelompok Tingkat Pendidikan Pasien Dengan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis (P = 0,00) Dan Persepsi Tentangtuberkulosis (P = 0,00).

Tujuan dari peresinikan ini ialah untuk mengetahui apakah ada kulan antara digijanan tentang dengan paru tuberculosis paru dengan mendasan tuberculosis paru. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dijelaskan pada Tabel #1 di atas. Penelitian ini berfokus pada pembahasan pengetahuan secara agregat dan sangat berbeda dengan penelitian saya yang hanya berfokus pada status pengetahuan pencegahan tuberkulosis paru terhadap munculnya tuberkulosis di Puskesmas Temindung kecamatan Sungai Pinang kota Samarinda.